

PERAN PEREMPUAN WNI MANTAN SIMPATISAN ISIS SEBAGAI *CREDIBLE VOICE* UNTUK BERKAMPANYE ANTI EKTREMISME DAN TERORISME (2020 – 2025)

Mutia Alifia¹, Debbie Affianty², Miftahul Ulum³

mutiaalifia1945@gmail.com¹, affiantylubis@gmail.com², miftahul.ulum@umj.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perempuan – perempuan WNI mantan simpatisan ISIS yang menjadi garda terdepan dalam berkampanye anti Ekstremisme dan Terorisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui literatur review, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan teori Feminist Security Theory (FST) dan menggunakan konsep Women, Peace, and Security (WPS). Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang dahulunya pernah terpapar ideologi ISIS bisa menjadi Credible Voice untuk berkampanye pencegahan anti Ekstremisme dan Terorisme. Ada banyak hal yang mereka lakukan diantaranya nya menjadi pembicara di beberapa stasiun Televisi, hingga di media sosial. Mereka mendapat bantuan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melalui proses Deradikalisasi dan mendapat pelatihan disana. Bahkan ada juga yang mendapat modal usaha dari BNPT untuk membangun usaha dan menyambung kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci: ISIS, Credible Voice, BNPT.

ABSTRACT

This study examines Indonesian women, former ISIS sympathizers, who are at the forefront of campaigning against extremism and terrorism in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative method. Data were collected through a literature review and document analysis. This study utilizes Feminist Security Theory (FST) and the concept of Women, Peace, and Security (WPS). This research shows that women who were previously exposed to ISIS ideology can become credible voices in campaigns to prevent extremism and terrorism. They have done many things, including speaking on several television stations and appearing on social media. They have received assistance from the National Counterterrorism Agency (BNPT) through the deradicalization process and received training there. Some have even received business capital from BNPT to build businesses and continue their lives.

Keywords: ISIS, Credible Voice, BNPT.

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 5 tahun 2018 tentang tindak pidana terorisme menjelaskan bahwa terorisme merupakan perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.¹ Sedangkan ekstremisme adalah kepercayaan atau ideologi yang menolak demokrasi, intoleran, anti-pluralis, dan bisa menggunakan segala cara, termasuk penipuan, untuk mencapai tujuan mereka. Ekstremis cenderung berpikiran tertutup dan tidak toleran terhadap pandangan lain.²

Perbedaan ekstremisme dan terorisme adalah ekstremisme merupakan ideologi atau keyakinan yang berada di luar batas toleransi demokrasi dan pluralitas; belum tentu melibatkan kekerasan, tetapi membuka ruang bagi tindakan ekstrem. Sedangkan, Terorisme merupakan manifestasi kekerasan nyata atau ancaman terhadap publik luas, dengan tujuan menimbulkan ketakutan dan mencapai motif tertentu (politik, ideologi, keamanan). Ekstremisme sering menjadi tahap awal dalam proses radikalisasi yang bisa

berujung pada tindakan terorisme.

Pada sebuah artikel terbaru yang ditulis pada Juli 2025 menjelaskan BNPT menyatakan ada sekitar 55 perempuan Indonesia yang tercatat terlibat dalam tindak pidana terorisme sekitar 5 kali lipat pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap kasus terorisme perempuan di Indonesia. 3 kemudian dalam studi *From daesh to "Diaspora": Tracing the women and minors of Islamic state* yang ditulis pada Juli 2018 lalu, International Center for the study of Radicalisation (ICSR) mengungkapkan bahwa dari total 800 orang Indonesia yang bergabung dengan ISIS di Suriah, jumlah perempuan 113 dan jumlah anak – anak 100 orang. Dan dari total tersebut hanya sekitar 54 perempuan dan 60 anak yang terdeteksi telah kembali ke Indonesia. Sisanya masih belum diketahui keberadaannya secara jelas.⁴

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mengklaim bahwa perempuan berpartisipasi dalam kelompok bersenjata dalam berbagai cara, termasuk untuk melakukan tindakan terorisme. Selain mengelola tanggung jawab dan layanan reproduksi, perempuan juga mengoordinasikan para pelaku, logistik, rekrutmen, pendanaan, dan tentara. Para wanita yang berpartisipasi dalam bom bunuh diri berfungsi sebagai bukti bahwa wanita Indonesia tertentu bukan hanya pendukung tetapi juga pelaku intoleran yang aktif. Selain itu, perempuan Indonesia juga terlibat dalam organisasi ekstremis kekerasan di seluruh dunia.

Sumber lain mengatakan sejak tahun 2002 hingga 2023 tercatat 68 perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme di Indonesia. Dari jumlah itu, 5 tewas sebagai pelaku bom bunuh diri, sementara 59 perempuan lainnya ditangkap dan dihukum. 5 Beberapa perempuan yang terlibat aksi diantaranya, Dian Yulia Novi yang terlibat aksi bom bunuh diri pada tahun 2016 dan bergabung dengan ISIS, Ika Puspita Sari yang terlibat dalam Jemaah Ansharut Daulah (JAD) dan ditangkap pada tahun 2016, Listyowati yang bergabung ISIS, dan ada pula Lasmiati yang bergabung ke ISIS. Mereka ini merupakan beberapa mantan simpatisan ISIS yang aktif berperan sebagai *Credible Voice*.

Konsep *credible voice* sendiri dalam kajian pencegahan terorisme dan ekstremisme merujuk pada suara atau figur yang dianggap memiliki legitimasi, otoritas moral, dan pengalaman autentik sehingga mampu mempengaruhi persepsi, sikap, serta perilaku masyarakat, khususnya kelompok yang rentan terhadap radikalisasi. Secara teoretis, *credible voice* dipahami sebagai strategi kontra-narasi yang berfokus pada penggunaan pengalaman personal, keahlian, atau otoritas sosial untuk menandingi propaganda ekstremisme dengan narasi yang lebih meyakinkan dan relevan secara emosional maupun kultural. Teori *credible voice* berakar dari pendekatan komunikasi strategis dan psikologi sosial yang menekankan pentingnya *messenger* (penyampai pesan) yang sama kuatnya dengan *message* (isi pesan), sehingga keaslian, konsistensi, dan kedekatan sosial menjadi kunci keberhasilannya.

Beberapa tokoh yang sering dikaitkan dengan pengembangan konsep ini antara lain John Horgan, seorang pakar psikologi terorisme yang menekankan pentingnya peran mantan ekstremis sebagai agen deradikalisasi; Kurt Braddock, yang banyak meneliti efektivitas narasi kontra-ekstremisme berbasis kredibilitas komunikator; serta organisasi internasional seperti Hedayah dan ICCT (International Centre for Counter-Terrorism) yang menginstitusionalisasikan *credible voices* dalam program *Preventing and Countering Violent Extremism (P/CVE)*.⁶ Dengan demikian, *credible voice* tidak hanya dipahami sebagai teori komunikasi, tetapi juga sebagai strategi praktis yang menggabungkan aspek pengalaman personal, otoritas sosial, dan konteks budaya dalam upaya pencegahan terorisme.

Salah satu perempuan WNI mantan simpatisan ISIS yang menjadi Credible Voice adalah Nurshadrina Khaira Dhania yang melarikan diri setelah lebih dari dua tahun di Suriah, mengklaim bahwa dia tertarik pada ISIS karena beberapa rumor tentang kehidupan umat Islam di Suriah di bawah rezim ISIS. Selanjutnya, ISIS dan lima anggota keluarga berjanji akan menanggung semua biaya perjalanan dan memastikan kelangsungan hidupnya setelah mereka tiba di Suriah. Retorika ISIS yang mengatakan bahwa kewajiban untuk berhijrah akan masuk surga juga mempengaruhinya. Kemudian, dia merasa kehidupan di Suriah tidak sama seperti apa yang dijanjikan di media sosial. Nurshadrina Khaira Dhania melihat banyak kekerasan yang terjadi dan merasa perempuan hanya dijadikan sebagai “mesin reproduksi”. Padahal kala itu, ISIS mengklaim bahwa kehidupan di Suriah mirip dengan kehidupan pada zaman Nabi Muhammad. Namun, ternyata hal tersebut palsu, dan mereka sangat menyesal telah pergi ke Suriah.⁷

Nurshadrina Khaira Dhania yang pada saat itu berusia 16 tahun dan sedang duduk dibangku kelas 2 SMA bertekad hidup dalam naungan ISIS dan berangkat bersama keluarga nya ke suriah pada tahun 2015. Namun di Suriah, mereka menemukan kenyataan yang jauh dari harapan dan bayangan tentang ideal suatu masyarakat Islam. Dan dalam kekecewaan tersebut, mereka mencoba keluar dari Suriah dengan susah payah. Nurshadrina Khaira Dhania berhasil kembali ke Indonesia pada 2017 lalu. Kemudian, Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya mengikuti program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Sementara ayah dan pamannya di adili karena bergabung dengan ISIS.⁸

Kini Nurshadrina Khaira Dhania seringkali diundang berbicara pengalamannya selama di Suriah untuk memberi gambaran tentang kenyataan yang dialaminya sendiri, kepada anak-anak muda, khususnya yang mulai terpengaruh kalangan radikal dan terkena bujukan terduga kelompok teroris.⁹ Salah satu contohnya Nurshadrina Khaira Dhania datang dalam Talk show Rosi episode Pengakuan Anggota ISIS, di Kompas TV.

Kemudian ada juga perempuan WNI mantan simpatisan ISIS yang bernama Lasmiati, ia mengaku merasa di bohongi setelah sampai ke Suriah dan bergabung dengan ISIS. Setelah kembali ke Indonesia Lasmiati mendapat binaan dari BNPT terkait wirausaha dan mendapatkan modal awal dari sana. Pada saat diwawancara salah satu stasiun TV Indonesia, Lasmiati berpesan agar kita harus berhati hati supaya tidak tertipu seperti diri nya. Saat ini Lasmiati aktif menjalankan usaha nya yang bermodal kan awal dari BNPT.

Lasmiati dan Nurshadrina Khaira Dhania telah menjadi Credible Voice. Credible voice adalah istilah yang digunakan dalam konteks komunikasi strategis, terutama dalam pencegahan ekstremisme kekerasan, kontra-radikalisasi, dan kampanye media sosial. Biasanya Credible Voice ini diterapkan pada Mantan ekstremis yang kini aktif dalam deradikalisasi suara mereka dianggap lebih "nyata", Ulama lokal yang dikenal moderat, dan dihormati bisa menyampaikan pesan kontra-radikalisme lebih efektif daripada aparat, dan Anak muda influencer yang disukai generasi Z juga bisa menjadi credible voice dalam kampanye kontra-narasi ekstremisme di media sosial.

Kemudian ada juga Listiyowati, seorang mantan simpatisan ISIS asal Indonesia, kini Listiyowati berperan penting dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme. Setelah menyadari dampak buruk ideologi ekstremisme, Listiyowati berkomitmen untuk meninggalkan jaringan tersebut dan kembali ke masyarakat. Pengalamannya membuat ia memiliki perspektif yang otentik sehingga mampu menjadi credible voice dalam kampanye anti-terorisme. Melalui kesaksian pribadi, Listiyowati menuturkan bagaimana propaganda radikal bekerja, apa saja resiko yang dialami perempuan ketika terjebak dalam lingkaran ekstremisme, serta pentingnya pendidikan keluarga dan literasi digital sebagai

benteng pencegahan. Kehadirannya di berbagai forum dialog, diskusi komunitas, dan program deradikalisasi menjadikannya contoh nyata bahwa mantan simpatisan dapat bertransformasi menjadi agen perdamaian. Kontribusinya ini tidak hanya membantu masyarakat memahami bahaya terorisme, tetapi juga memberikan inspirasi bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan berperan dalam menjaga keamanan bangsa.

Lalu Ika Puspitasari, yang bernama asli Tasnimah Salsabila, adalah mantan tenaga kerja wanita (TKW) di Hong Kong dan merupakan simpatisan serta pendukung pendanaan kelompok ISIS di Indonesia. Awalnya, ia terpapar ideologi ekstremisme melalui konten propaganda jihad di internet, termasuk video pengeboman Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton di Solo, pada sekitar 25 September 2011. Pada tahun 2014, Ika mengikuti baiat ISIS di Hong Kong bersama sekitar 50 TKI lainnya, dan mulai aktif membiayai serta merencanakan amaliyah, termasuk sebuah rencana bom bunuh diri di Bali yang digagalkan oleh Densus 88 beberapa hari sebelum pelaksanaannya pada Desember 2016. Ia ditangkap pada Desember 2016, kemudian divonis 4 tahun 8 bulan penjara pada Oktober 2017 atas peranannya dalam pendanaan dan inisiasi serangan terhadap markas Syiah di Bandung dan daerah lain.

Setelah bebas dari penjara sekitar Agustus 2021 (diperkirakan, berdasarkan laporan dan di wawancara tahun 2023), Ika kemudian aktif sebagai mitra deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), berbicara di seminar-seminar universitas maupun lembaga pemerintah dan swasta, serta menyuarakan bahaya ideologi radikal dari pengalamannya sendiri. Ia juga menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih damai—berkebun, membuat dan menjual kue.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, motif, nilai, serta interpretasi sosial yang tidak dapat diukur secara statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data berlangsung dalam konteks alami (natural setting).

Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel, artinya desain penelitian dapat berkembang seiring proses berlangsung, menyesuaikan dengan dinamika temuan di lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yakni membangun pola dan makna dari data yang diperoleh, bukan menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan penekanan pada pemaknaan subjektif serta hubungan antar-konteks. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman manusia, identitas, kekuasaan, budaya, serta dinamika sosial-politik yang kompleks, termasuk studi tentang gender, konflik, dan ekstremisme. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam permasalahan sosial yang belum terdefinisikan secara jelas atau yang memerlukan pemahaman kontekstual secara menyeluruh. Dengan demikian, metode ini sangat relevan bagi peneliti yang ingin menggali makna dan dinamika pengalaman individu atau kelompok dalam suatu fenomena sosial.³³

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, motivasi, serta transformasi

perempuan WNI mantan simpatisan ISIS. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, narasi, dan perspektif subjek penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peran mereka sebagai *credible voice* dalam kampanye pencegahan ekstremisme dan terorisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi. Hasil penelitian difokuskan pada peran perempuan WNI mantan simpatisan ISIS dalam proses transformasi dari keterlibatan pada jaringan terorisme menuju partisipasi sebagai *credible voice* dalam kampanye pencegahan ekstremisme dan terorisme. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori *Feminist Security Theory* (FST) dan konsep *Women, Peace, and Security* (WPS), sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi perempuan dalam membangun perdamaian. Selain itu, bab ini juga menguraikan faktor-faktor sosial, psikologis, dan ideologis yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam ISIS, proses deradikalisasi dan rehabilitasi yang mereka jalani, hingga peran strategis mereka dalam menyuarakan narasi tandingan terhadap ideologi kekerasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memperkuat diskursus akademik mengenai peran perempuan dalam pencegahan terorisme di Indonesia.

1. Profil Singkat Nurshadrina Khaira Dhania

Nurshadrina Khaira Dhania sering dipanggil “Nur” atau “Dhania” mulai terpapar propaganda ISIS melalui media sosial saat berusia sekitar 15–16 tahun. Melalui akun seperti *Diary of Muhajirah*, ia membujuk sekitar 25 anggota keluarganya untuk berangkat ke Suriah pada 2015 dengan harapan membangun kehidupan ideal di bawah “kekhalifahan” ISIS yang menjanjikan kesejahteraan dan keadilan sosial.³⁵ Selama dua tahun tinggal di wilayah kekuasaan ISIS, ia dan keluarganya mengalami penderitaan yang bertolak belakang dengan janji utopis ISIS: kondisi asrama kotor, konflik sosial internal, dan intimidasi oleh aparat ISIS (*hisbah*). Puncaknya, Dhania menyaksikan ketidakadilan dan potret kekerasan sistemik yang memaksa keluarganya untuk kabur keluar Suriah pada 2017 melalui rute sulit dan penuh risiko.³⁶

Nurshadrina Khaira Dhania merupakan salah satu contoh nyata perempuan muda Indonesia yang pernah terjerat propaganda ISIS. Pada usia remaja, ia terpengaruh narasi utopis yang disebarkan melalui media sosial dan dorongan keluarganya, sehingga pada 2015 ia bersama orang tua dan kerabatnya memutuskan hijrah ke Suriah. Motivasi awal Nurshadrina didasari oleh keyakinan akan kehidupan Islami yang adil dan damai di bawah kekuasaan *Daulah Islamiyah*. Namun, setelah tiba di Raqqa, ia menyaksikan kenyataan yang bertolak belakang, berupa penindasan, kekerasan, serta praktik yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang ia yakini³⁷. Rasa kecewa dan keterkejutan inilah yang kemudian mendorongnya bersama keluarga untuk melarikan diri, hingga akhirnya berhasil kembali ke Indonesia pada 2017 melalui fasilitasi pemerintah dan program Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)³⁸.

Pasca-deradikalisasi, Nurshadrina aktif membagikan kisah pengalamannya di berbagai forum publik, termasuk sekolah dan komunitas, dengan tujuan memberikan peringatan kepada generasi muda agar tidak terjerumus dalam narasi ekstremis. Dalam refleksinya, ia menekankan pentingnya berpikir kritis terhadap propaganda daring dan menyatakan bahwa realitas ISIS sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam yang damai³⁹. Transformasi Nurshadrina dari seorang returnis menjadi *credible voice*

menunjukkan peran strategis perempuan mantan simpatisan ISIS dalam membangun narasi tandingan dan memperkuat agenda *Women, Peace, and Security* di Indonesia.

Analisis terhadap perjalanan Nurshadrina Khaira Dhaniala dapat dipahami melalui perspektif *Feminist Security Theory* (FST) yang menekankan pentingnya melihat keamanan dari pengalaman personal, khususnya perempuan, yang kerap terabaikan dalam kerangka keamanan tradisional. Dalam konteks keterlibatannya dengan ISIS, faktor-faktor sosial, psikologis, dan ideologis yang memengaruhi keputusan Nurshadrina untuk bergabung merefleksikan bagaimana perempuan juga rentan terhadap narasi radikal akibat keterasingan identitas dan pencarian makna hidup. Namun, transformasinya menjadi *credible voice* justru memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan dapat menjadi sumber kekuatan dalam membangun narasi tandingan terhadap ekstremisme. FST menegaskan bahwa keamanan sejati tidak hanya berbicara tentang absennya perang atau teror, melainkan juga melibatkan upaya pemberdayaan perempuan sebagai agen perdamaian. Dengan demikian, peran Nurshadrina tidak hanya mengoreksi stereotip perempuan sebagai korban semata, tetapi juga menunjukkan kapasitas mereka sebagai aktor kunci dalam upaya pencegahan ekstremisme dan terorisme di Indonesia.

Peran Nurshadrina Khaira Dhaniala sebagai *credible voice* juga dapat dianalisis melalui kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS) yang menekankan partisipasi aktif perempuan dalam perdamaian dan pencegahan konflik. WPS, yang lahir dari Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 (2000), menegaskan bahwa perempuan bukan hanya korban dalam konflik, melainkan juga aktor penting dalam membangun perdamaian. Transformasi Nurshadrina dari seorang returnis ISIS menjadi agen penyebar narasi tandingan mencerminkan implementasi nyata prinsip WPS, yaitu partisipasi dan pencegahan. Melalui kesaksian pribadinya, ia berkontribusi dalam pencegahan radikalisasi generasi muda, serta membuka ruang bagi suara perempuan dalam diskursus keamanan non-tradisional di Indonesia. Kehadiran Nurshadrina dalam berbagai forum publik menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dapat memperkuat ketahanan komunitas sekaligus menggeser paradigma keamanan menuju pendekatan yang lebih inklusif dan humanis. Dengan demikian, keterlibatan Nurshadrina tidak hanya penting secara personal, tetapi juga strategis dalam kerangka kebijakan global maupun nasional mengenai perdamaian dan keamanan.

Perjalanan Nurshadrina Khaira Dhaniala dari seorang returnis ISIS hingga menjadi *credible voice* dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui integrasi kerangka *Feminist Security Theory* (FST) dan *Women, Peace, and Security* (WPS). FST menyoroti bahwa pengalaman perempuan dalam konflik dan keamanan seringkali terabaikan dalam pendekatan keamanan tradisional yang berfokus pada aktor negara dan militer.

Kasus Nurshadrina menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi subjek radikalisasi sekaligus agen perubahan melalui kesaksian pribadi yang otentik. Sementara itu, WPS menekankan partisipasi aktif perempuan dalam pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian. Transformasi Nurshadrina sejalan dengan prinsip WPS, karena keterlibatannya dalam kampanye anti-ekstremisme bukan hanya sebagai penyintas, tetapi sebagai aktor strategis yang berkontribusi pada narasi tandingan dan penguatan ketahanan komunitas. Dengan demikian, kombinasi FST dan WPS memperlihatkan bahwa keamanan tidak hanya berarti perlindungan dari ancaman fisik, tetapi juga mencakup pemberdayaan perempuan sebagai agen perdamaian yang mampu menginspirasi masyarakat luas untuk menolak ekstremisme kekerasan.

2. Profil Singkat Lasmiati

Lasmiati, seorang ibu rumah tangga asal Ngawi (lahir 29 Juli 1977), termasuk di antara 18 WNI yang kembali dari Suriah pada Agustus 2017 setelah sempat bergabung

dengan ISIS⁴⁰ Ia tertipu oleh propaganda online yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik, kesejahteraan, dan keadilan sosial di bawah kekhalifahan Islam. Namun, kenyataan yang ia temui di Raqqa jauh dari cita-cita tersebut: tempat tinggal yang kumuh, memperlakukan perempuan sebagai objek demi reproduksi, serta tekanan sosial dan kekerasan yang sistematis. Dalam sebuah talkshow, Lasmiati secara terbuka menyatakan bahwa ISIS hanyalah kumpulan kebohongan belaka, menegaskan bahwa Islam tidak seperti itu dan mengimbau masyarakat untuk tidak terbuai oleh janji-janji manis mereka. Setelah kembali ke Indonesia, meskipun menghadapi stigma, Lasmiati aktif membagikan pengalamannya di berbagai forum publik. Ia memberi peringatan tegas: jangan membiarkan dana digunakan untuk mendukung ISIS, dan sebaiknya masyarakat salurkan amalnya untuk kebaikan di negeri sendiri.

Transformasinya menjadi *credible voice* memperkuat narasi tandingan terhadap ekstremisme dan menjadi kontribusi nyata perempuan dalam mewujudkan keamanan inklusif sesuai kerangka *Women, Peace, and Security*. Kisah Lasmiati sebagai mantan simpatisan ISIS dapat dibaca melalui kacamata *Feminist Security Theory* (FST) yang menyoroti pengalaman perempuan sebagai aspek penting dalam memahami keamanan. Pada awalnya, Lasmiati mengalami kerentanan sosial dan psikologis yang membuatnya mudah terpengaruh oleh narasi ISIS yang menjanjikan kehidupan Islami yang lebih baik. Namun, pengalaman pahitnya di Suriah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, melainkan juga saksi utama dari kekerasan struktural dan penipuan ideologis yang dilakukan kelompok ekstremis. Perspektif FST menekankan bahwa suara perempuan seperti Lasmiati penting karena menghadirkan pengalaman personal yang sering terabaikan dalam diskursus keamanan tradisional. Dalam kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS), peran Lasmiati pasca-kepulangannya dari Suriah mencerminkan implementasi prinsip partisipasi dan pencegahan. Melalui kesaksian publiknya, ia tidak hanya membongkar kebohongan propaganda ISIS, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap narasi radikal serta mengarahkan kontribusi sosial pada hal-hal yang produktif. Transformasi Lasmiati menjadi *credible voice* menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perdamaian yang berkontribusi pada ketahanan komunitas, serta memperkuat narasi tandingan dalam upaya pencegahan ekstremisme di Indonesia.

3. Penyebab Dhania dan Lasmiati bergabung ke ISIS

Alasan Nurshadrina Khaira Dhania dan Lasmiati bergabung dengan ISIS sebenarnya berbeda dalam konteks usia, latar belakang, dan motivasi, tetapi memiliki benang merah mereka yang sama-sama terpengaruh oleh propaganda ideologis ISIS yang manipulatif. Dhania mulai mengenal ISIS melalui media sosial, khususnya akun YouTube dan Facebook bertema *Diary of a Muhajirah*. Narasi yang ditawarkan berupa kehidupan Islami yang ideal dan damai sangat memikat bagi remaja seumurannya. Ia percaya bahwa Suriah adalah tempat yang “lebih baik” bagi Muslim dan melihat bergabung dengan ISIS sebagai bentuk pengabdian agama dan solidaritas global terhadap umat Islam yang tertindas. Ia ikut membawa sekitar 25 anggota keluarga ke Suriah, menunjukkan bahwa keputusan ini bukan hanya ideologis, tapi juga emosional dan dipengaruhi oleh solidaritas internal keluarga.

Sedangkan Lasmiati tergoda dengan janji ISIS tentang kesejahteraan hidup di negara Islam yang disebut-sebut bebas riba, penuh keadilan, dan berbasis syariah. Ia percaya bahwa di “kekhalifahan”, ia akan mendapat penghidupan layak dan aman secara agama. Dalam wawancara media setelah dipulangkan ke Indonesia, Lasmiati mengaku dirinya khilaf dan menyesal telah percaya pada janji palsu ISIS, terutama setelah menyaksikan sendiri realitas penuh kekerasan, kelaparan, dan penderitaan selama di

Suriah. Perbandingan antara Nurshadrina Khaira Dhania dan Lasmiati menunjukkan dinamika yang beragam mengenai keterlibatan perempuan Indonesia dalam jaringan ISIS serta transformasi mereka menjadi *credible voice*. Dari perspektif *Feminist Security Theory* (FST), keduanya merepresentasikan bagaimana pengalaman perempuan sering kali berangkat dari kerentanan sosial, psikologis, dan identitas religius yang dimanfaatkan oleh propaganda ekstremis. Nurshadrina, sebagai remaja, terpengaruh oleh imajinasi utopis kehidupan Islami dan dorongan keluarga, sedangkan Lasmiati, seorang ibu rumah tangga, tertarik oleh janji kesejahteraan dan keadilan sosial. Namun, pengalaman langsung keduanya di Suriah menyingkap kenyataan bahwa ISIS hanya mereproduksi kekerasan, penindasan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Perspektif FST membantu menegaskan bahwa pengalaman personal mereka adalah bagian dari isu keamanan global yang tidak bisa dipisahkan dari dimensi gender.

Selanjutnya, melalui kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS), transformasi Nurshadrina dan Lasmiati memperlihatkan kontribusi nyata perempuan sebagai agen perdamaian. Nurshadrina lebih banyak terlibat dalam kampanye edukatif di ruang publik dan digital untuk mencegah radikalisme remaja, sementara Lasmiati menekankan pada kesaksian moral untuk membongkar kebohongan ISIS serta mendorong masyarakat agar tidak mendukung finansial bagi ekstremisme. Dengan demikian, keduanya melengkapi implementasi prinsip WPS—*partisipasi, pencegahan, dan perlindungan*—sekaligus memperlihatkan bahwa suara perempuan returnis memiliki legitimasi kuat dalam membangun narasi tandingan terhadap ideologi kekerasan di Indonesia.

4. Profil singkat Listyowati

Listyowati (lahir 6 Oktober 1989) adalah mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong dan Singapura yang kemudian terpapar propaganda ISIS melalui media sosial. Ia bergabung dalam grup Facebook simpatisan ISIS dan mulai mengenal jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), lalu terlibat dalam pendanaan aktivitas kelompok itu dengan total pengiriman sejumlah juta rupiah dan terakhir sekitar Rp 4 juta untuk modal usaha yang ternyata digunakan untuk kegiatan terorisme JAD. Atas perannya, ia ditangkap pada Juli–November 2020 dan dihukum tiga tahun penjara serta denda Rp 50 juta subsidair tiga bulan. Setelah menjalani pembinaan dan program deradikalisasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, ia mendapatkan pembebasan bersyarat pada 13 Juni 2023.

Ia kemudian menyampaikan pesan kepada para perempuan, terutama yang bekerja sebagai TKW/PMI, agar lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan grup atau organisasi asing yang belum jelas legalitasnya, agar tidak terjerumus seperti dirinya. Sesampainya di tanah air, Listyowati mengikuti program rehabilitasi yang ditangani oleh BNPT dan lembaga terkait. Proses ini memberikan ruang bagi dirinya untuk refleksi, pemahaman kritis atas pengalaman, dan kesempatan untuk memutus narasi ekstrem yang dulu mempengaruhinya⁴¹. Pasca-rehabilitasi dan setelah menjalani masa hukuman yang akhirnya diganti dengan pembebasan bersyarat tahun 2023, ia memilih jalur literasi digital dan edukasi. Listyowati aktif berbagi kisahnya dalam forum daring, film dokumenter, dan berbagai komunitas pekerja migran perempuan, dengan tujuan agar perempuan lain tidak terperangkap dalam propaganda ekstremis yang sama.⁴² Transformasi Listyowati menjadi *credible voice* menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan mantan simpatisan ISIS dapat beralih dari narasi destruktif menjadi alat pencegahan dan pendidikan. Narasi pribadinya tidak hanya menjadi peringatan, tetapi juga inspirasi bagi para pekerja migran dan publik luas, menunjukkan bahwa keamanan nasional juga harus dilihat melalui lensa gender dan pengalaman individu yang pernah terpinggirkan.

Kisah Listyowati sebagai mantan simpatisan ISIS dapat dianalisis melalui perspektif *Feminist Security Theory* (FST), yang menekankan pentingnya pengalaman perempuan dalam diskursus keamanan. Sebagai pekerja migran perempuan, Listyowati menghadapi kerentanan sosial berupa keterasingan, tekanan ekonomi, serta minimnya dukungan keluarga, yang kemudian dimanfaatkan oleh propaganda ekstremis. FST menegaskan bahwa kondisi marjinal seperti ini menciptakan celah yang membuat perempuan lebih mudah direkrut, bukan karena kelemahan individual, tetapi karena adanya struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi rentan. Transformasi Listyowati menjadi *credible voice* menunjukkan dimensi lain dari FST, yaitu pengakuan atas kapasitas perempuan sebagai agen perdamaian.

Dengan berbagi pengalaman pribadinya secara terbuka, ia menantang dominasi narasi radikal sekaligus memperlihatkan bahwa keamanan tidak bisa hanya didefinisikan oleh negara, tetapi juga oleh perlindungan dan pemberdayaan individu yang pernah terpinggirkan. Kasus Listyowati membuktikan bahwa perspektif keamanan berbasis gender mampu membuka pemahaman lebih luas mengenai akar masalah ekstremisme dan solusi yang lebih inklusif.

Perjalanan Listyowati dari seorang pekerja migran yang terjerat propaganda ISIS hingga menjadi *credible voice* dapat dipahami melalui kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS). Agenda WPS, yang lahir dari Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 (2000), menekankan empat pilar utama: partisipasi, perlindungan, pencegahan, dan pemulihan. Dalam konteks ini, pengalaman Listyowati memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya korban dari ekstremisme, tetapi juga memiliki kapasitas strategis dalam pencegahan. Setelah menjalani proses rehabilitasi, ia berpartisipasi aktif dalam forum edukasi dan literasi digital, menggunakan kisah pribadinya sebagai narasi tandingan untuk mencegah perempuan lain, khususnya pekerja migran, agar tidak terjerumus pada jaringan teroris. Kontribusi ini menunjukkan implementasi nyata prinsip partisipasi dan pencegahan dalam WPS, sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam agenda keamanan dapat memperkuat ketahanan komunitas dan memberikan perspektif humanis terhadap isu terorisme. Dengan demikian, transformasi Listyowati sejalan dengan semangat WPS yang menempatkan perempuan bukan hanya sebagai penyintas, tetapi sebagai agen perdamaian yang berkontribusi langsung pada upaya deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme di Indonesia.

5. Profil singkat Ika Puspita sari

Ika Puspita Sari merupakan salah seorang perempuan yang pernah mendeklarasikan baiat kepada ISIS dan dikaitkan dengan perencanaan aksi bom bunuh diri di Indonesia. Setelah bekerja sebagai buruh migran di Hong Kong selama hampir 10 tahun, ia terpapar propaganda ekstremis melalui media sosial dan telegram, serta mengambil kendali penuh atas pendanaan aktivitas “amaliyah” termasuk aksi terorisme yang direncanakan sendiri tanpa intervensi pihak lain. Dia bahkan membentuk tim aksi sendiri dan aktif membagikan materi tentang pembuatan bom dan ideologi Bahrul Naim, termasuk melakukan baiat secara independen. Studi akademik pada *Journal of Community Service* menggambarkan proses radikalisasi dan deradikalisasi Ika Puspita Sari sebagai contoh bagaimana perempuan dalam kelompok teroris menjalani tahapan motivasi dan insentif terhadap tindakan ekstrem, serta perlunya dukungan lingkungan dalam proses deradikalisasi.⁴³ Ika Puspitasari yang juga dikenal dengan alias Tasnimah Salsabila merupakan mantan pekerja migran Indonesia (PMI) di Hong Kong yang terjerat dan aktif mendukung ISIS melalui jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD).

Keterlibatannya ini bermula setelah merasakan dampak dari bom Gereja Bethel Injil Sepenuh Solo tahun 2011, yang kemudian memicu ketertarikannya untuk mendalami

ideologi jihadis dalam forum daring dan kanal Telegram jihadis, sampai akhirnya membaiaat diri dan menyediakan dana untuk amaliah, bahkan sempat calon pelaku bom bunuh diri di Bali pada Desember 2016. Pada periode tahanan, Ika mengalami pengalaman deradikalisasi yang kuat. Disambut hangat oleh komunitas dan mendapatkan pendampingan melalui Yayasan Gema Salam dan tokoh eks-napiter moderat, ia mulai membuka diri dan menerima realitas bahwa Indonesia bukanlah negeri konflik, dan ideologi radikal yang diyakininya sebelumnya tidak relevan.⁴⁴ Setelah menyelesaikan masa hukumannya dan kembali ke masyarakat, Ika aktif berpartisipasi sebagai *credible voice*, membagikan narasi tandingan lewat berbagai platform, menjelaskan realitas dan bahayanya ideologi radikal, sekaligus mendorong inklusivitas dalam pemulihan komunitas dan penegasan kembali identitas nasional.⁴⁵

Keterlibatan Ika Puspitasari dalam jaringan ISIS dapat dianalisis melalui perspektif *Feminist Security Theory* (FST), yang menekankan bagaimana pengalaman dan kerentanan perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Sebagai pekerja migran di Hong Kong, Ika menghadapi keterasingan sosial, tekanan ekonomi, serta minimnya perlindungan negara, yang kemudian dieksploitasi oleh narasi radikal ISIS melalui propaganda daring. Hal ini sejalan dengan pandangan Sjoberg bahwa perempuan sering kali terdorong masuk ke lingkaran ekstremisme bukan karena motivasi ideologis semata, tetapi karena kondisi struktural yang membuat mereka rentan. Transformasi Ika menjadi *credible voice* setelah menjalani proses rehabilitasi menunjukkan sisi lain dari FST, yaitu kapasitas perempuan untuk berperan sebagai agen perdamaian dengan menantang narasi patriarkal dalam jaringan terorisme sekaligus membangun keamanan berbasis komunitas. Dengan pengalaman pribadinya, Ika tidak hanya mendekonstruksi konstruksi gender yang menjadikan perempuan sebagai “pengikut pasif” dalam terorisme, tetapi juga menegaskan pentingnya pengakuan atas suara perempuan sebagai bagian dari solusi keamanan yang lebih inklusif.

Perjalanan Ika Puspitasari dari simpatisan ISIS hingga menjadi *credible voice* dapat dipahami melalui kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS), yang menekankan empat pilar utama: partisipasi, perlindungan, pencegahan, dan pemulihan. Awalnya, Ika merupakan pekerja migran yang rentan terhadap propaganda radikal karena minimnya perlindungan negara dan keterasingan di luar negeri. Namun, setelah melalui proses hukum dan rehabilitasi, ia bertransformasi menjadi aktor yang aktif dalam pencegahan ekstremisme. Perannya sebagai *credible voice* tercermin dalam pilar partisipasi, karena ia kini terlibat dalam forum- forum publik dan komunitas untuk membagikan pengalaman pribadinya sebagai bentuk edukasi terhadap masyarakat. Dalam aspek pencegahan, Ika berkontribusi membangun narasi tandingan yang membongkar kebohongan propaganda ISIS, khususnya terhadap perempuan pekerja migran yang menjadi target perekrutan. Sementara itu, keterlibatannya dalam kampanye deradikalisasi juga mencerminkan dimensi pemulihan, karena ia membantu menciptakan ruang aman dan inklusif bagi perempuan lain yang pernah terjerumus dalam ekstremisme. Dengan demikian, transformasi Ika sejalan dengan agenda WPS yang menempatkan perempuan bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai agen perdamaian yang mampu memperkuat ketahanan komunitas di Indonesia.

6. Penyebab Listyowati dan ika bergabung ke ISIS

Listyowati, perempuan asal Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, memulai kisahnya sebagai pekerja migran (TKI) di Hong Kong. Selama hampir satu dekade bekerja di luar negeri, ia mengalami berbagai tekanan sosial dan emosional. Setelah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian, Listyowati menjadi pribadi yang

rapuh dan mencari makna hidup di tengah keterasingan. Kerentanan inilah yang menjadi celah awal paparan terhadap propaganda radikal. Di tengah kesendiriannya, Listyowati aktif di media sosial, di mana ia mulai mengakses konten tentang penderitaan umat Muslim di Suriah, Palestina, dan wilayah konflik lainnya. Konten-konten ini disajikan dalam bentuk narasi emosional dan visual yang menyentuh, sehingga menumbuhkan empati yang kuat.

Melalui grup Facebook, ia berkenalan dengan individu yang memperkenalkannya pada ideologi ISIS, termasuk koneksi ke jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) afiliasi ISIS di Indonesia.

Dalam prosesnya, Listyowati kemudian mengirim dana kepada individu yang mengaku membutuhkan bantuan, tanpa mengetahui bahwa dana tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan terorisme. Ia tidak hanya menjadi pendukung pasif, tetapi turut berperan dalam pendanaan kegiatan operasional kelompok radikal. Akibat keterlibatannya, ia ditangkap dan divonis hukuman penjara selama tiga tahun serta denda Rp50 juta pada tahun 2020. Selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, Listyowati mengikuti program deradikalisasi yang diselenggarakan oleh BNPT dan mitra-mitranya. Di sinilah ia mulai menyadari kesalahan besar dalam hidupnya: bahwa kebaikan yang ia niatkan justru disalahgunakan untuk mendanai kekerasan atas nama agama. Dengan bimbingan rohaniawan, psikolog, dan mantan pelaku yang telah lebih dahulu menyadari kekeliruannya, Listyowati mengalami transformasi pemikiran.

Setelah bebas bersyarat pada 13 Juni 2023, Listyowati aktif menyuarakan kampanye kontra-ekstremisme. Ia kini menjadi salah satu *credible voice*—istilah yang merujuk pada mantan pelaku atau individu yang memiliki pengalaman otentik dan kredibel dalam isu radikalisme dan terorisme, sehingga suaranya dianggap efektif untuk menyentuh kelompok sasaran yang rentan. Dalam berbagai forum, Listyowati berbagi kisahnya kepada publik, khususnya para perempuan dan pekerja migran, tentang bagaimana mudahnya seseorang terseret arus ideologi kekerasan melalui media sosial. Ia menekankan pentingnya literasi digital, pemahaman agama yang moderat, serta jaringan dukungan sosial sebagai benteng pertahanan terhadap radikalisme. Kini, Listyowati tak hanya membangun kehidupan baru melalui wirausaha kecil, tetapi juga menjadi simbol penting dalam upaya pencegahan terorisme berbasis pengalaman nyata, yang mendorong masyarakat untuk lebih waspada terhadap bujuk rayu ideologi kekerasan.⁴⁶

Sedangkan Ika Puspita Sari merupakan perempuan Indonesia yang bekerja sebagai buruh migran sekitar 10 tahun di Hong Kong dan dikenal sebagai salah satu calon pelaku bom bunuh diri pertama di Indonesia.⁴⁷ Ia melakukan baiat kepada ISIS secara mandiri melalui Telegram, tanpa intervensi pihak lain, lalu membentuk tim sendiri untuk merencanakan aksi “amaliyah” di Indonesia. Ia memiliki kontrol penuh atas pendanaan dari hasil kerja migrannya untuk membiayai aksi ekstremisme dan bahkan aktif membagikan materi pembuatan bom dan ajaran ekstremis Bahrul Naim melalui media sosial seperti Facebook. Setelah terungkap sebagai calon pelaku bom bunuh diri, Ika ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara selama sekitar 4 tahun.⁴⁸

a. Peran dan kontribusi sebagai Credible Voice

Nurshadrina Khaira Dhaniala, yang pernah berangkat ke Suriah sebagai simpatisan ISIS, kini aktif berperan sebagai *credible voice* dalam memerangi radikalisme di Indonesia. Setelah kembali ke tanah air melalui program deradikalisasi BNPT pada tahun 2017, Dhaniala mulai menyuarakan kontra-narasi berbasis pengalaman langsung, terutama kepada generasi muda yang rentan terpapar ideologi ekstremis. Saat ini, Dhaniala aktif sebagai narasumber dan mentor dalam kampanye kontra-radikalisme. Ia menjadi

kontributor di platform ruangobrol.id, memberikan edukasi dan menulis kontra-narasi berbasis pengalaman pribadi, terutama menyasar kaum muda. Ia menekankan pentingnya “critical thinking”, pemeriksaan narasi agama, dan dialog terbuka untuk mencegah propaganda kekerasan. Selain itu, ia sering diundang berbicara dalam seminar publik dan kegiatan deradikalisasi guna memaparkan realitas kehidupan di ISIS dan membentengi generasi muda terhadap ideologi ekstremis.⁴⁹ Untuk membangun kehidupan pasca-konflik, Dhania mengembangkan usaha kecil berupa penjualan barang handmade dan makanan ringan. Ia juga mengikuti pelatihan kewirausahaan, sambil tetap konsisten menyebarkan pesan damai dan kontra-radikalisme melalui media daring.⁵⁰

Kemudian, tidak banyak ditemukan sumber yang menyebut bahwa Lasmiati aktif melakukan kampanye edukatif atau aktivitas kontra-narasi seperti narasumber publik, mentorship, atau kegiatan komunitas hingga saat ini. Informasi yang tersedia lebih mengarah pada pernyataan penyesalan terbuka dan kesadaran pribadi atas pengalaman keras yang mereka alami. Sehingga, jika Lasmiati dikategorikan sebagai *credible voice*, perannya terbatas pada kisah pengalaman dan refleksi yang disampaikan ke publik sebagai peringatan terhadap bahaya propaganda ISIS. Namun beberapa kali Lasmiati diwawancarai oleh stasiun TV Indonesia untuk menceritakan keadaan nya disana, bagaimana ia melihat kekejaman di Suriah, dll. Perbandingan antara Nurshadrina Khaira Dhania, Lasmiati, dan Listyowati memperlihatkan keragaman latar belakang, motivasi, serta proses transformasi perempuan Indonesia yang pernah terjerat ISIS hingga menjadi *credible voice*.

Dari perspektif *Feminist Security Theory* (FST), ketiganya merepresentasikan kerentanan perempuan dalam struktur sosial yang berbeda: Nurshadrina sebagai remaja yang mencari identitas dan idealisme religius, Lasmiati sebagai ibu rumah tangga yang terpengaruh narasi kesejahteraan sosial, dan Listyowati sebagai pekerja migran yang menghadapi keterasingan di luar negeri. FST menegaskan bahwa pengalaman mereka tidak bisa dipisahkan dari konteks gender, karena setiap kerentanan muncul dari struktur sosial dan kultural yang membentuk posisi perempuan dalam masyarakat. Namun, transformasi mereka menjadi *credible voice* menunjukkan kapasitas perempuan sebagai agen perdamaian, yang menggeser peran mereka dari objek menjadi subjek dalam diskursus keamanan.

Dalam kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS), ketiganya juga menunjukkan implementasi nyata prinsip *partisipasi* dan *pencegahan*. Nurshadrina berfokus pada edukasi generasi muda melalui kesaksian publik untuk mencegah radikalisasi remaja, Lasmiati menekankan kesaksian moral untuk membongkar kebohongan ISIS dan mengarahkan masyarakat agar menyalurkan amal pada hal-hal produktif, sementara Listyowati menggunakan literasi digital dan forum komunitas migran untuk memperingatkan perempuan lain dari jebakan propaganda daring. Meskipun berbeda strategi, kontribusi mereka memperlihatkan konsistensi dengan semangat WPS, yaitu menjadikan perempuan sebagai aktor strategis dalam pencegahan ekstremisme dan pemulihan komunitas. Dengan demikian, studi komparatif ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan keamanan berbasis gender melalui FST dan WPS mampu mengungkap dimensi personal, sosial, dan struktural yang membentuk keterlibatan sekaligus transformasi perempuan dalam isu terorisme di Indonesia.

b. Kolaborasi dengan lembaga negara dan masyarakat sipil

BNPT menjalankan program deradikalisasi dengan pendekatan komprehensif: pelatihan kewirausahaan, ekonomi kreatif, serta pendukung reintegrasi keluarga dan komunitas. Dalam program inilah mantan simpatisan ISIS, termasuk Lasmiati dan Dhania, mendapatkan pelatihan serta peluang membangun usaha mandiri misalnya

warung dan usaha kreatif. Contohnya Lasmiati yang mempunyai UMKM berbahan dasar pare yang ia produksi menjadi sambal pare, keripik pare, bahkan jus pare. Modal yang BNPT berikan terus diputar oleh Lasmiati sehingga usahanya berkembang pesat sekarang.

Kolaborasi WNI mantan simpatisan ISIS dengan lembaga-lembaga negara merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ekstremisme di Indonesia. Melalui program deradikalisasi yang dikoordinasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) serta didukung oleh aparat kepolisian, lembaga pemasyarakatan, dan organisasi masyarakat sipil, para mantan simpatisan diberikan ruang untuk melakukan refleksi, rehabilitasi, serta reintegrasi sosial. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada aspek keamanan, tetapi juga pada pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan, dukungan ekonomi, dan pendampingan psikososial. Dalam tahap lanjut, beberapa mantan simpatisan seperti Ika Puspitasari, Listyowati, maupun Nurshadrina turut dilibatkan sebagai *credible voice* dalam program kontra-radikalisasi yang dijalankan BNPT maupun lembaga mitra, dengan cara berbagi pengalaman untuk membongkar narasi kebohongan ISIS. Sinergi antara mantan simpatisan dengan lembaga negara menunjukkan implementasi pendekatan *whole-of-government* dan *whole-of-society*, yang menegaskan bahwa pencegahan ekstremisme membutuhkan partisipasi aktif semua pihak, termasuk mereka yang pernah menjadi bagian dari jaringan terorisme, guna memperkuat ketahanan komunitas dan membangun perdamaian yang berkelanjutan di Indonesia.

Salah satu contoh konkret kolaborasi WNI mantan simpatisan ISIS dengan lembaga negara dapat dilihat pada kasus Ika Puspitasari, mantan pekerja migran yang sempat terlibat dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan berencana melakukan aksi bom bunuh diri. Setelah menjalani proses hukum, Ika mengikuti program deradikalisasi yang dijalankan oleh BNPT melalui pendekatan keagamaan, psikososial, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam prosesnya, Ika didampingi oleh tokoh agama moderat serta jaringan masyarakat sipil yang menjadi mitra pemerintah, sehingga memungkinkannya merefleksikan pengalaman dan menolak kembali ideologi kekerasan. Transformasi ini berlanjut dengan keterlibatannya sebagai *credible voice* dalam program kontra-radikalisasi BNPT, di mana ia aktif memberikan testimoni mengenai bahaya propaganda daring terhadap pekerja migran perempuan. Demikian pula, Lasmiati dan Listyowati menjalin kolaborasi dengan BNPT serta lembaga mitra seperti Yayasan Gema Salam dan Ruangobrol.id, yang memfasilitasi mereka untuk berbagi narasi tandingan di berbagai forum masyarakat.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara lembaga negara dengan mantan simpatisan memiliki nilai penting, karena bukan hanya memperkuat aspek rehabilitasi individu, tetapi juga memperluas jangkauan kampanye pencegahan ekstremisme hingga ke tingkat komunitas yang paling rentan. Dari perspektif *Feminist Security Theory* (FST), kolaborasi antara mantan simpatisan ISIS dengan lembaga negara seperti BNPT, kepolisian, maupun organisasi mitra masyarakat sipil, merefleksikan bagaimana pengalaman perempuan yang sebelumnya diposisikan sebagai objek kerentanan kini diakui sebagai subjek penting dalam menciptakan keamanan. FST menekankan bahwa keamanan tidak hanya bersifat negara-sentris, tetapi juga harus mengakomodasi suara perempuan yang mengalami marginalisasi struktural, seperti pekerja migran, ibu rumah tangga, maupun remaja yang pernah direkrut oleh ISIS. Transformasi perempuan mantan simpatisan menjadi *credible voice* menunjukkan adanya penggeseran peran, di mana mereka tidak lagi ditempatkan sebagai korban pasif, melainkan agen aktif yang menantang konstruksi patriarkal dalam jaringan terorisme.⁵¹

Kerja sama antara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan perempuan WNI mantan simpatisan ISIS merupakan salah satu strategi penting dalam upaya deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme di Indonesia. BNPT tidak hanya menempatkan mantan simpatisan sebagai objek program rehabilitasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat berkontribusi melalui pengalaman mereka. Dalam hal ini, perempuan mantan simpatisan diberdayakan sebagai *credible voices* untuk menyuarakan narasi tandingan terhadap ideologi radikal, khususnya dalam lingkup komunitas perempuan dan keluarga yang sering menjadi sasaran rekrutmen kelompok teroris. Melalui program pelatihan, pendampingan psikososial, serta pemberdayaan ekonomi, BNPT berupaya memastikan bahwa mantan simpatisan dapat terintegrasi kembali ke masyarakat sekaligus berperan sebagai agen pencegah penyebaran ekstremisme. Kolaborasi ini memperlihatkan pendekatan holistik BNPT yang tidak hanya mengutamakan keamanan negara, tetapi juga memperhatikan aspek human security dengan membuka ruang partisipasi perempuan dalam agenda perdamaian. Dengan demikian, kerja sama antara BNPT dan perempuan mantan simpatisan ISIS menjadi contoh nyata praktik keamanan inklusif yang menempatkan perempuan sebagai mitra strategis dalam membangun ketahanan terhadap radikalisme.

Meskipun kerja sama BNPT dengan perempuan mantan simpatisan ISIS menunjukkan langkah progresif dalam agenda deradikalisasi, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah stigma sosial yang masih melekat pada mantan simpatisan, di mana masyarakat sering kali memandang mereka dengan curiga sehingga menghambat proses reintegrasi. Selain itu, keterbatasan program pendampingan, baik dari sisi keberlanjutan maupun cakupan wilayah, membuat tidak semua mantan simpatisan dapat memperoleh akses yang setara terhadap peluang rehabilitasi dan pemberdayaan. Faktor budaya patriarki juga menjadi kendala, karena peran perempuan kerap dianggap sekunder sehingga kontribusi mereka sebagai *credible voices* belum sepenuhnya diakui atau dimaksimalkan. Di sisi lain, tekanan psikologis dan trauma masa lalu sering kali masih membayangi para mantan simpatisan, sehingga dibutuhkan dukungan intensif yang melibatkan aspek kesehatan mental. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama BNPT dengan mantan simpatisan perempuan tidak cukup hanya berorientasi pada keamanan negara, tetapi juga harus menekankan pendekatan human security yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas serta keberhasilan jangka panjang program deradikalisasi.

Sementara itu, melalui kerangka *Women, Peace, and Security* (WPS), kolaborasi ini memperlihatkan implementasi nyata dari tiga pilar utama, yakni *partisipasi*, *pencegahan*, dan *pemulihan*. Mantan simpatisan perempuan seperti Ika Puspitasari, Listyowati, dan Lasmiati berpartisipasi aktif dalam forum publik untuk membagikan pengalaman pribadi mereka, yang sekaligus berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap kelompok rentan lain, khususnya perempuan pekerja migran. Di sisi lain, keterlibatan mereka dalam program deradikalisasi negara juga menunjukkan kontribusi pada aspek pemulihan, karena membantu memperkuat reintegrasi sosial sekaligus membangun ketahanan komunitas.

Dengan demikian, kolaborasi ini bukan hanya mencerminkan efektivitas kebijakan deradikalisasi negara, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan keamanan berbasis gender yang inklusif, sebagaimana digariskan dalam agenda WPS PBB.⁵² Kemudian ada juga yang berkolaborasi dengan Yayasan Pelita harapan bangsa (YPHB) adalah yayasan yang menaungi penguatan ekonomi atau UMKM. Lasmiati bergabung dengan YPHB dan mulai mengembangkan usahanya dibantu YPHB seperti mengikuti bazar, event event

kuliner, bahkan lasmiati sampai menjuarai lomba masak di salah satu event. Namun, yayasan pelita harapan bangsa juga membantu Lasmiati bangkit dari masa lalu nya yang pernah menjadi simpatisan ISIS.

Kemudian ada pula kerja sama antara Ruangobrol.id dengan perempuan WNI mantan simpatisan ISIS menjadi contoh nyata kolaborasi masyarakat sipil dalam memperkuat program deradikalisasi dan kontra-radikalisasi di Indonesia. Sebagai sebuah platform digital yang berfokus pada penyebaran narasi damai dan literasi digital, Ruangobrol.id memfasilitasi keterlibatan mantan simpatisan perempuan untuk berbagi pengalaman hidup mereka, baik terkait proses radikalisasi maupun perjalanan keluar dari jaringan ekstremis. Perempuan mantan simpatisan seperti Ika Puspitasari dan Listyowati dilibatkan sebagai *credible voices* yang menyampaikan pesan damai melalui artikel, diskusi, maupun konten media sosial, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang rentan terhadap propaganda daring ISIS. Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana peran masyarakat sipil dapat melengkapi kerja negara dengan menyediakan ruang yang lebih fleksibel, humanis, dan berbasis komunitas untuk mendukung reintegrasi sosial. Dengan demikian, kerja sama Ruangobrol.id dan mantan simpatisan perempuan tidak hanya berkontribusi pada pembangunan kontra-narasi digital, tetapi juga memperkuat upaya preventif dalam mencegah rekrutmen baru dan menumbuhkan ketahanan masyarakat terhadap ideologi radikal.

Perbandingan antara pendekatan BNPT dan Ruangobrol.id dalam bekerja sama dengan perempuan WNI mantan simpatisan ISIS menunjukkan perbedaan peran yang saling melengkapi. BNPT, sebagai lembaga negara, berfokus pada pendekatan struktural melalui program deradikalisasi, rehabilitasi, dan reintegrasi yang lebih formal dengan dukungan regulasi, sumber daya, serta jaringan kelembagaan. BNPT menekankan aspek keamanan negara dan reintegrasi sosial-ekonomi melalui pelatihan, pendampingan psikososial, dan pemberdayaan berbasis institusi. Sebaliknya, Ruangobrol.id sebagai inisiatif masyarakat sipil lebih menekankan pada pendekatan kultural dan digital dengan memberikan ruang bagi mantan simpatisan untuk menyuarakan narasi pribadi secara lebih fleksibel, humanis, dan kreatif. Melalui platform daring, Ruangobrol.id memungkinkan mantan simpatisan perempuan berperan sebagai *credible voices* yang efektif menjangkau audiens luas, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial dan rentan terhadap propaganda ekstremis. Dengan demikian, BNPT berfungsi sebagai aktor negara yang memberikan legitimasi, sementara Ruangobrol.id melengkapi dengan pendekatan akar rumput yang lebih adaptif. Kolaborasi keduanya memperlihatkan pentingnya sinergi antara aktor negara dan non-negara dalam menciptakan strategi deradikalisasi yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan

7. Tantangan dan peluang

Lasmiati dan Nurshadrina Khaira Dhania menghadapi berbagai tantangan serius dalam proses membangun kembali kehidupan mereka pasca-kepulungan dari Suriah. Salah satu tantangan utama adalah stigma sosial yang melekat kuat dari masyarakat terhadap status mereka sebagai eks simpatisan ISIS. Stigmatisasi ini tidak hanya berdampak pada keterbatasan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial, tetapi juga menciptakan rasa keterasingan yang dapat menghambat proses reintegrasi. Selain itu, mereka juga menghadapi keterbatasan dalam sistem pendampingan dan reintegrasi negara yang belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan khusus perempuan eks-kombatan, terutama dari segi psikososial dan pemberdayaan ekonomi.

Dalam banyak kasus, program deradikalisasi masih berfokus pada aspek keamanan, bukan pada pemberdayaan jangka panjang. Tidak kalah penting, tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis di wilayah konflik juga menjadi tantangan tersendiri yang

membutuhkan pendekatan rehabilitasi yang berkelanjutan dan sensitif gender. Oleh karena itu, keberhasilan mereka dalam membangun kehidupan baru sangat bergantung pada penerimaan sosial, dukungan negara yang memadai, serta ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam narasi perdamaian.

KESIMPULAN

Fenomena keterlibatan perempuan Warga Negara Indonesia (WNI) dalam jaringan terorisme global seperti ISIS menunjukkan adanya dinamika baru dalam lanskap ekstremisme kekerasan. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai korban atau pelengkap, tetapi juga dapat berperan sebagai pelaku aktif, baik sebagai penggerak ideologi, penyandang dana, perekrut, maupun perencana aksi teror. Namun demikian, perjalanan hidup beberapa perempuan yang pernah terlibat dalam jaringan tersebut dan kemudian berhasil keluar serta mengambil peran sebagai *credible voice* menunjukkan bahwa transformasi ideologis dan sosial sangat memungkinkan, bahkan dapat menjadi kunci dalam pencegahan radikalisis di masyarakat.

Kisah Listyowati dan Ika Puspita Sari menjadi contoh nyata dari proses ini. Keduanya terjatuh dalam lingkaran ekstremisme melalui paparan ideologi kekerasan di media sosial, terutama setelah mengalami kerentanan psikososial seperti keterasingan sebagai pekerja migran, konflik keluarga, dan kurangnya akses terhadap edukasi keagamaan yang moderat. Dalam kondisi rapuh tersebut, propaganda ISIS yang membungkus kekerasan dengan narasi perjuangan dan solidaritas umat Islam menjadi sangat efektif dalam menumbuhkan simpati dan membangun loyalitas ideologis. Tanpa memiliki pemahaman utuh tentang hukum nasional maupun norma keagamaan yang moderat, keduanya terdorong untuk mengambil peran aktif dalam jaringan teror, baik melalui pendanaan maupun rencana aksi bom bunuh diri.

Namun demikian, proses hukum yang mereka jalani serta intervensi program deradikalisasi yang komprehensif di lembaga pasyarakatan menjadi titik balik dalam perjalanan hidup mereka. Pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek hukum, tetapi juga pemulihan psikologis, edukasi agama yang rahmatan lil alamin, serta reintegrasi sosial, berhasil membuka ruang refleksi kritis terhadap pengalaman dan kesalahan masa lalu mereka. Setelah bebas, keduanya tidak memilih untuk menutup diri dari publik, melainkan memilih untuk terlibat aktif dalam kampanye pencegahan ekstremisme dengan menyuarakan pengalaman pribadi mereka kepada kelompok-kelompok rentan, khususnya perempuan dan pekerja migran.

Peran mereka sebagai *credible voice* sangat penting dalam strategi kontra-radikalisis karena mereka memiliki kredibilitas yang tidak dapat disangkal oleh calon simpatisan kelompok ekstrem. Suara mereka bukan berasal dari analisis teoritis semata, melainkan dari pengalaman otentik sebagai pelaku dan penyintas dari ideologi kekerasan. Melalui forum publik, media, maupun komunitas akar rumput, mereka menyampaikan pesan bahwa keterlibatan dalam kelompok radikal bukanlah solusi, melainkan jebakan ideologis yang hanya membawa kehancuran pribadi dan sosial.

Kesimpulannya, transformasi perempuan mantan simpatisan ISIS menjadi *credible voice* merupakan wujud dari pendekatan pencegahan ekstremisme yang berbasis kemanusiaan, inklusif, dan berorientasi pada pemulihan. Ini menunjukkan bahwa narasi tandingan yang kuat terhadap ekstremisme kekerasan tidak hanya dapat dibangun oleh pemerintah atau tokoh agama, tetapi juga oleh mereka yang pernah menjadi bagian dari lingkaran tersebut. Oleh karena itu, kehadiran mereka dalam kampanye anti-terorisme tidak hanya layak didukung, tetapi juga harus diintegrasikan secara strategis dalam kebijakan nasional pencegahan terorisme yang berkelanjutan dan berbasis komputer.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News/ABC Indonesia: "Kisah Perempuan Pertama Calon Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia" — menjabarkan proses hukum dan hukuman penjara Ika selama sekitar empat tahun
- Alex P. Schmid, "Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review" (2014)
- Ambaranie Nadia Kemala Movanita, 18 WNI yang Melarikan Diri dari ISIS di Suriah Diserahkan ke BNPT, 14/08/2017, diakses pada 08/09/2025 pada pukul 04.22, https://nasional.kompas.com/read/2017/08/14/12140071/18-wni-yang-melarikan-diri-dari-isis-di-suriah-diserahkan-ke-bnpt?utm_source=chatgpt.com
- BNPT & UNODC Reports on Credible Voices and Female Radicalization in Southeast Asia]
- Cohn, Carol. "Mainstreaming Gender in UN Security Policy: A Path to Political Transformation?" International Feminist Journal of Politics, 2008.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Enloe, Cynthia. Bananas, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics. University of California Press, 2014.
- Erdianto Kristian, Eks WNI Simpatisan ISIS: Perempuan Hanya Dianggap "Pabrik Anak", 15/09/2017, diakses pada 08/09/2025 pukul 03.53, https://nasional.kompas.com/read/2017/09/15/08523811/eks-wni-simpatisan-isis-perempuan-hanya-dianggap-pabrik-anak?lgm_method=google&google_btn=onetap
- Fahmina Institute (2020). Perjuangan Nurshadrina Khaira Dhanial Keluar dari Wilayah ISIS.
- Fahmina Institute (2020). Perjuangan Nurshadrina Khaira Dhanial Keluar dari Wilayah ISIS.
- Fahmina Institute, "Perjuangan Nurshadrina Khaira Dhanial Keluar dari Wilayah ISIS" (Feb 2020)
- Gordon, E., & True, J. (2019). Gender stereotyped or gender responsive? Hidden threats and missed opportunities to prevent and counter violent extremism in Indonesia and Bangladesh. The RUSI Journal, 164(4), 74-91.
- Hadirin Khalis, Peran Gender dalam Pendanaan dan Aksi Teror, 27 Januari 2022, diakses pada 08 September 2025 pada pukul 05.22, https://ruangobrol.id/berita/ro4170f4755945934947/peran-gender-dalam-pendanaan-dan-aksi-teror?utm_source=chatgpt.com#
- Hadirin Khalis, Peran Gender dalam Pendanaan dan Aksi Teror, 27 Januari 2022, diakses pada 08 September 2025 pada pukul 05.23, https://ruangobrol.id/berita/ro4170f4755945934947/peran-gender-dalam-pendanaan-dan-aksi-teror?utm_source=chatgpt.com#
- Hudson, H. (2017). "The Power of Mixed Messages: Women, Peace, and Security Language in National Action Plans from Africa." Africa Spectrum, 52(3), 51–83.
- J.A Tickner, Gender in International Relations: Feminist Perspective on Achieving Global Security, Columbia University Press, 1992
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Rencana Aksi Nasional Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RAN PPK) 2014–2019.
- Kepala BNPT Dukung Upaya Mendorong Partisipasi Aktif Perempuan Sebagai Agen Perdamaian Dalam Konferensi Nasional WGWC, May 2024, https://bnpt.go.id/kepala-bnpt-dukung-upaya-mendorong-partisipasi-aktif-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dalam-konferensi-nasional-wgwc?utm_source=chatgpt.com
- Khalilullah, Mengenal Sosok Nurshadrina Khaira Dhanial, Eks Returni ISIS, 13 Januari 2022, diakses pada 08/09/2025 pukul 03.59, <https://salafusshalih.com/mengenal-sosok-nurshadrina-khaira-dhanial-eks-returni-isis/>
- Kibtiah, T. M., & Tirajoh, C. (2019). Indonesian women and terrorism: ISIS recruitment strategy through social media.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. Pacific Rim International Journal of Nursing Research, 16(4), 255–256.

- Laura Sjoberg, Sandra Via, *Gender, War, and Militarism: Feminist Perspectives*, Augustus 2010
- Meilisa Jibrani, Machya Astuti Dewi, Yuseptia Angretnowati, Melaty Anggraini, Tasya Iznada Syafira, *ISIS Network and Women Terrorism in Indonesia: An Analysis from Actor-Network Theory*, *Journal of Social and Political Sciences* Vol.6, No.4, 2023: 225-240 ISSN 2615
- Nisan Setiadi, Muhamad Syauquillah, *PEREMPUAN DALAM KELOMPOK TERORISME: PENGALAMAN IKA PUSPITA SARI*, Vol 5 No 1 (2023): JCS, June 2023
- Nuri W. V. (2025), oor, brainwashed and immature: prevalent genderstereotypes in Indonesian preventing violent extremism (PVE)and counterterrorism (CT) efforts, 2025, VOL. 18, NO. 1, 91–114
- Olivia Victoria Agatha, BNPT: Perempuan harus jadi penguat ideologi hadapi transformasi teror, 08 Juli 2025, diakses pada 07 September 2025 pukul 02:41, <https://www.antaraneews.com/berita/4951121/bnpt-perempuan-harus-jadi-penguat-ideologi-hadapi-transformasi-teror> Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 tentang Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme.
- Putri, S. D., & Wahyudi, F. E. (2019). Cyber terrorism: Strategi propaganda dan rekrutmen ISIS di Internet dan dampaknya bagi Indonesia tahun 2014- 2019. *Journal of International Relations Diponegoro*, 5(4), 827-833. Radikalisme, 29/04/2025, diakses pada 08/09/2025 pukul 04.36, https://ruangobrol.id/analisa/ro217415889262519580/jebakan-cinta-terorisme-kisah-listyowati-pekerja-migran-yang-terjerat-jaringan-radikalisme?utm_source=chatgpt.com Renaldi Adi, Mengapa perempuan dalam jejaring teror di Indonesia tak lagi bisa diremehkan, 03 Agustus 2018, diakses pada 07 September 2025 pukul 03.10, https://www.vice.com/id/article/mengapa-perempuan-dalam-jejaring-teror-di-indonesia-tak-lagi-bisa-diremehkan/?utm_source=chatgpt.com
- Rusnika, M. (2019). Pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS: Studi Kasus Keluarga Nurshadrina Khaira Dhania di Kota Depok (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sasmito, P. H., & Harefa, B. (2020). An Analysis of Indonesian Children Repratriation in Syria. *Indonesian Journal of Criminal Law Studies*, 5, 39- 54.
- SEAN-CSO Interview (Jun 2020): Dhania berbicara pengalaman radikalisasi, reintegrasi, dan pencegahan ekstremisme
- Setiawan Eka, Kisah Listyowati, Napiter Eks Pekerja Migran yang Pernah Terlibat Pendanaan Kelompok JAD, 13/06/2023, diakses pada 08/09/2025 pada pukul 04.38, https://jateng.inews.id/berita/kisah-listyowati-napiter-eks-pekerja-migran-yang-pernah-terlibat-pendanaan-kelompok-jad/all?utm_source=chatgpt.com
- Shepherd, L. J. (2008). *Gender, Violence and Security: Discourse as Practice*. London: Zed Books.
- Sjoberg, Laura. *Gender, War, and Conflict*. Polity Press, 2014.
- Sri Lestari, BBC Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>, diakses pada 24 Juli 2025
- Sri Lestari, BBC Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>, diakses pada 24 Juli 2025
- Sri Lestari, Gadis yang bujuk keluarganya hijrah ke Suriah: 'ISIS telah membajak dan merusak Islam', 29/05/2018, diakses pada 08/09/2025 pada pukul 03.56, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>
- Tickner, J. A. (1992). *Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security*. New York: Columbia University Press.
- Tickner, J. Ann. *Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security*. Columbia University Press, 1992.
- Tickner, J. Ann. *Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security*. Columbia University Press, 1992.
- U.S Departement of Homeland Security, “Developing Effective Counter-Narrative Frameworks for Countering Violent Extremism”, September 2014.
- Understanding violent extremism from a gendered perspective (Pakistan context, 2019)
- United Nations Security Council (UNSC). (2000). Resolution 1325 on Women, Peace and

Security. [https://undocs.org/S/RES/1325\(2000\)](https://undocs.org/S/RES/1325(2000))
United Nations Security Council. Resolution 1325 on Women, Peace and Security. 31 October
2000 UU RI No. 8 tahun 2018,
<https://www.kemhan.go.id/itjen/wpcontent/uploads/2018/10/uu5-2018bt.pdf>
WomenandCVE: “Cerita Ika Puspitasari Pelaku Bom Bunuh Diri Pertama” — tentang latar
belakang migran, baiat independen ke ISIS, pembiayaan mandiri, serta aktivitas berbagi
materi bom dan ideologi ekstremis